CERITA RAKYAT DAERAH KARO

PANITIA :

- Drs. Bangun Nasution
- Drs. Rasmion Tarigan
- Ir. Irwansyah Pulungan
- Artatis Alam
- Sri Ulina Peranginangin
- Azuar Effendi
- Imran Pasaribu

Direktorat
udayaan
2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
TAMAN BUDAYA PROVINSI SUMATERA UTARA
M E D A N
1998/1999

390.2012
B57
c

CERITA RAKYAT DAERAH KARO

PANITIA :

- Drs. Bangun Nasution
- Drs. Rasmion Tarigan
- Ir. Irwansyah Pulungan
- Artatis Alam
- Sri Ulina Peranginangin
- Azuar Effendi
- Imran Pasaribu

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
TAMAN BUDAYA PROVINSI SUMATERA UTARA
M E D A N
1998/1999

KATA PENGANTAR

Taman Budaya Provinsi Sumatera Utara , untuk tahun anggaran 1998/1999 telah menghasilkan Naskah Cerita Rakyat Daerah Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara.

Keberhasilan usaha ini tentu saja berkat kerjasama yang baik antara Taman Budaya Provinsi Sumatera Utara dengan Kandepdikbud Kabupaten Karo beserta Staf dan Penilik Kebudayaan serta Nara Sumber.

Kami menyadari sepenuhnya, naskah ini, belum dapat dikategorikan sebagai sebuah hasil penelitian yang mendalam, melainkan baru tahap pencatatan. Oleh karena itu, terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang telah membantu sampai terbitnya naskah ini, kami haturkan terima kasih. Demikian juga kepada para nara sumber di daerah Kabupaten Karo dan Kodya Medan, karena atas bantuannyalah naskah ini dapat tersusun.

Semoga naskah ini bermanfaat bagi bangsa Indonesia dalam memperkaya khazanah budaya bangsa.

Medan, 14 September 1998

PANITIA

SAMBUTAN KEPALA TAMAN BUDAYA PROVINSI SUMATERA UTARA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan daerah dalam rangka memajukan kebudayaan nasional perlu dilakukan dengan berbagai hal. Salah satu diantaranya dengan melaksanakan Penelitian terhadap seni daerah atau seni tradisional.

Oleh karena itu kami sebagai penanggung jawab menyambut baik atas pelaksanaan Penelitian Sastra Daerah Karo yang dikhususkan tentang cerita-cerita rakyat Karo, dimana data-datanya diperoleh dari para nara sumber yang layak dipercaya.

Tersusunnya naskah ini merupakan bahan pustaka kebudayaan yang memiliki arti penting, untuk lebih mengembangkan kebudayaan daerah Sumatera Utara khususnya dan kebudayaan nasional umumnya.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada para Nara sumber, Kandepdikbud Kabipaten Karo beserta Staf dan Tim Peneliti yang telah ikut membantu demi terbitnya naskah ini.

Semoga naskah Cerita Rakyat Daerah Karo ini dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

Terima Kasih.-

Medan, 14 September 1998
Kepala Taman Budaya
Prov. Sumatera Utara

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
TAMAN BUDAYA
PROV. SUMATERA UTARA
MEDAN

Anwar, S.H.
NIP. 130872280

DAFTAR ISI

- Kata Pengantar i
- Sambutan Kepala Taman Budaya Prov. Sum. Utara..... ii
- Daftar Isi iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Tujuan Penelitian dan masalah..... 1

B. Ruang Lingkup..... 1

C. Prosedur Penelitian..... 1

BAB II CERITA RAKYAT DAERAH KARO

1. Siwah Sada Ginting..... 2
2. Batu Renggang..... 8
3. Turin-turin Beru Rengga Kuning..... 11
4. Batu Umang..... 17
5. Danau Lau Kawar..... 21
6. Batu Merdang..... 25
7. Kak Tangkau Bunga..... 28

BAB III PENUTUP 32

- LAMPIRAN
- NARA SUMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. TUJUAN PENELITIAN DAN MASALAH

Sebuah usaha pencatatan berbagai cerita rakyat, pada dasarnya dapat dikatakan sebagai pencatatan kembali berbagai nilai yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan, sesuatu yang telah membentuk suatu sikap hidup tertentu dan mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, bahkan yang juga berfungsi sebagai alat "survive" bagi kelompok masyarakat pemilik cerita rakyat dimaksud.

Oleh karena itu, upaya pencatatan dilakukan, selain agar cerita rakyat itu tidak hilang dengan pergantian generasi, diharapkan pula sebagai upaya pencarian kembali nilai-nilai yang sempat goyah, sebuah upaya bercermin kembali.

hasil pencatatan ini akan merupakan dokumentasi yang berharga, dan akan merupakan bahan lebih lanjut untuk penelitian yang lebih ilmiah.

B. RUANG LINGKUP

Tujuh buah cerita rakyat daerah Karo dalam naskah ini, dikumpulkan dari berbagai sumber di Daerah Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara, yang pada dasarnya adalah merupakan " Sastra Lisan " yang kemudian dilakukan pencatatannya.

C. PROSEDUR PENELITIAN

1. Untuk menghindarkan penyimpangan, nara sumber diusahakan dari kalangan yang memiliki pergaulan dan pengetahuan luas tentang cerita rakyat dan adat istiadat yang berhubungan dengan masyarakat Karo, dan dari kalangan yang berusia lanjut.
2. Survey perpustakaan, untuk menghindari terjadinya pengulangan pencatatan.
3. Waktu terlalu singkat untuk sebuah upaya yang diharapkan lebih bersifat ilmiah.
4. Kepada para informan, terlebih dahulu diberikan semacam "Briefing" agar dalam bercerita tidak bertele-tele.

B A B II

CERITA RAKYAT DAERAH KARO

LEGENDE SIWAH SADA GINTING

Oleh : Elisten P. Giro, S.S

Desa Sugihen merupakan salah satu desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Juhar, dengan jarak sekitar 10 Km dari pusat kecamatan.
Desa ini masih hidup dan terpelihara suatu cerita yang merupakan legenda dari asal usul Desa Sugihen, serta asal-usul marga/klen Ginting dan asal mula terjadinya Tiga Bembem yang lebih dikenal masyarakat pada masa sekarang ini dengan sebutan Tiga (pekan) Suka Rame.
Ketiga cerita di atas merupakan suatu rangkaian cerita yang terhimpun dalam cerita " SIWAH SADA GINTING"

Grok... g ..., grak ... g ..., grok ... g ..., suara kepakan burung Enggang 'ngurisah' yang riuh rendah di atas lebatnya dedaunan hutan belantara, menambah pilunya hati seorang pemuda perkasa 'Bestang Mejile' bernama Sugih.
Suara kepakan Enggang seakan mengingatkan Sugih akan datangnya malam. Suasana malam yang hening berselimutkan kabut menambah dinginnya cuaca dan sesekali diselingi oleh suara hewan malam dan auman binatang buas, menciutkan nyali Sugih di dalam kesendiriannya di tengah hutan belantara. Namun detik demi detik suasana malam yang selalu mencekam itu terlewatkan juga oleh Sugih dengan penuh ketabahan.
Terbitnya mentari pagi disambut oleh ayam hutan ' Manuk Rimba' dengan kokokan merdunya secara bersahut-sahutan. Begitu juga dengan burung terocok 'pidok' seakan tidak mau ketinggalan bersama-sama dengan burung-burung kecil 'perik' saling pamer suara dengan kicauan merdunya sambil mengepak-kepakkan sayapnya seakan memamerkan keindahan bulunya yang berkilauan dengan warna-warni yang indah. Tidak kalah hebatnya dengan atraksi pagi yang dilakukan oleh para monyet 'bengkala' dan imbo yang melompat dan bergelantungan dari dahan ke dahan dengan suara jeritan-jeritan gemerisik seakan akan membangunkan seluruh penghuni hutan belantara itu dari tidurnya.
Saat-saat seperti itu merupakan saat yang paling membahagiakan bagi Sugih dikala terjaga dari tidurnya dan menambah rasa kagumnya terhadap kebesaran Pencipta Alam Semesta ini. Hembusan lembut udara pagi yang bertiup sepoi-sepoi disertai tetesan embun pagi bak mutiara yang menerpa wajah Sugih mengingatkannya akan belaian kasih Ayah dan Bundanya yang telah tiada, telah dahulu dipanggil oleh Yang Maha Kuasa. Disaat-saat seperti itu Sugih selalu memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa semoga kedua orang tuanya diterima disisiNya.
Demikianlah hari demi hari dilalui Sugih di tengah hutan belantara itu dengan penuh suka duka dalam kesendiriannya.

Di dalam perjalanan yang tak tentu arah dan tujuan itu, pada suatu hari

sampailah Sugih di suatu hutan yang tidak seberapa lebat. Karena merasa lelah beristirahat di bawah sebatang pohon Juhar. Disandarkan tubuhnya ke batang pohon yang rindang itu. Ia duduk dan terlena di dalam lamunannya. Di dalam lamunannya terkenanglah ia kembali akan kampung halaman yang ditinggalkan dan kedua orang tuanya yang telah tiada dan merenungi akan nasib dirinya yang sangat malang.

Setelah beberapa lama terbuai dalam lamunan, rasa lapar datang mengusik dirinya. Lalu Sugih beranjak untuk mencari buah hutan yang dapat dimakan yakni buah Picil biang amaupun pisang hutan 'uncim' yang biasanya banyak terdapat di hutan sebagai pengobat rasa lapar. Tetapi setelah mencari kesana kemari tidak satupun buah yang didapati untuk dimakan. Lalu Sugih mengeluarkan tulup 'eltep' (alat berburu terbuat dari bambu berukuran 0,5 m panjangnya, lubang bambu berdiameter 1,5 Cm, berisikan peluru yang terbuat dari batang aren yang diruncingi sebesar jarum dan pada pangkalnya diberi bulu batang aren sedangkan pada ujungnya dioleskan getah pohon ipoh yang memiliki racun yang mematikan. Cara menggunakannya dengan menghembuskan peluru yang terdapat di dalam bambu kepada sasaran) yang di selipkan dipinggangnya. Kemudian ia menghampiri sebuah pohon yang di dahannya bertengger beberapa ekor burung Balam 'ndukur' lalu mengarahkan eltepnya ke arah burung tersebut. Disempulnya eltep itu tepat mengenai seekor burung balam dan burung itu jatuh. Disaat ia akan mengambil balam itu, pandangannya tertuju ke sebuah batang kayu yang telah tumbang. Jantungnya berdebar kencang, apakah yang sebenarnya kulihat ini? Bukankah ini yang disebut orang hantu penghuni rimba?

Disapunya matanya, tetapi yang dilihatnya bukan lenyap, namun bertambah jelas. seorang putri jelita dengan rambut terurai sangat lebat. Dan ia memberikan senyuman kepada Sugih. Pertama sekali tatapan sang putri, panah asmara telah menghunjam dalam hati Sugih. Benar, selama hidupnya baru sekali ini Sugih jatuh hati dan terpesona oleh kejelitaan seorang wanita.

Sugih memberanikan diri untuk menyapa wanita yang berada dihadapannya itu "wahai dinda 'turang', mohon ampun beribu ampun atas kelancanganku ini. Wahai yang duduk di atas pohon, siapakah anda dan sudilah kiranya anda turun, agar sejenak kita berbincang-bincang".

"Wahai kanda 'turang' mengapa berani benar berbicara berdekatan, sedang kita belum saling mengenal. Dan anda harus tahu bahwa aku seorang wanita yang masih perawan. Sungguh aku takut berbuat sesuatu yang diluar susila".

"Jangan takut !, jangan ragu!. Dirikupun seorang perjaka keturunan raja. Jika diri ini penuh dosa dan noda, tentu beta tidak berani sendirian mengembara ke tengah hutan belantara ini. Percayalah bahwa diriku tidak mau mencemarkan kesucian seseorang".

Jika demikian betapun percaya". Demikian jawaban sang putri. " lagipula saksi yang paling dekat di sini adalah Nini penghuni rimba ini".

Mendengar jawaban sang putri itu Sugih menghampiri dan duduk di atas batang pohon dimana sang putri itu duduk. Di situlah sang taruna dan sang putri berbincang-bincang mengajuk hati masing-masing. Dan sang putri berkenan memperkenalkan dirinya serta menceritakan pengalamannya sehingga ia sampai di hutan belantara itu.

Berkatalah sang putri " Wahai taruna bijak bestari, hamba adalah seorang gadis malang putri pendiri kampung 'simanteki kuta' sebuah desa di seberang belantara ini. Hamba sampai kemari disebabkan desa kami telah hancur diserang oleh para penyamun dan kedua orang tua serta sanak keluarga dan seluruh penghuni desa telah habis dibantai para penyamun itu. Hanya hamba seoranglah yang lepas dari kebringasan dan kekejian para penyamun yang merampas seluruh harta serta nyawa seluruh penduduk".

Sang putri terdiam sejenak, keheningan meliputi suasana dan tidak terasa butiran air mata telah jatuh menetes di pipi sang putri.

"Sekarang hamba tinggal sebatang kara, tidak ada lagi tempat mengadu dan tanpa tujuan yang pasti".

Mendengar penuturan putri jelita yang berada di sisinya itu tergeraklah rasa iba dan kasihan dihati Sugih. Terkenang pula Sugih akan nasibnya yang juga sebatang kara berkelana di hutan belantara ini.

Berkatalah Sugih " Wahai dinda, diriku tidak begitu pandai membumbui omongan. Tetapi diri kandapun tidak jauh berbeda dengan dinda hamba juga berasal dari keluarga pendiri kampung 'sipateki kuta' dari daerah seberang yakni pak-pak (Kab. dairi). Dikarenakan suatu prahara penduduk desa kami juga musnah begitu juga dengan sanak famili serta kedua orang tua saya meninggal dunia dalam musibah itu. Sekarang tinggal saya sebatang kara yang tersisa. Itulah sebabnya hamba berniat hendak meniti kehidupan baru ke daerah Karo ini. Jika tuan putri berkenan, marilah jalan seiring dengan hamba, dan alangkah gembiranya hati ini bila dinda rela menjadi pendamping hidupku".

Hening meliputi suasana hutan tempat kedua insan itu mengajuk hati masing-masing. Sesaat kemudian berkatalah Sugih " Aku bersumpah kepada Dibata yang menciptakan langit dan bumi, sungguh belum pernah lekat hatiku terhadap seorang gadispun. jadi dengan ini kuminta dengan ikhlas penuhilah permintaan yang sangat ku harapkan ini. Sebab demikianlah isi hatiku kusampaikan, bak nasi di atas belanga yang tampak mukanya dan keraknya".

" Jika demikian wahai kanda, telah hilang semua kesangsian dan keraguanku. hendak kemanakah tujuan kita kanda?"

" Wahai dindaku, baiklah kita cari suatu tempat di sekitar hutan ini, kanda lihat tanah di sini sangat subur".

Kemudian kedua insan itu beranjak dari duduknya, lau meneruskan perjalanannya menyusuri bukit dan lembah untuk mencari suatu tempat yang cocok sebagai tempat bermukim. Setelah beberapa lama berjalan sampailah mereka di

suatu tempat yang banyak ditumbuhi oleh pohon dengan buah-buahan yang lebat dan ranum, serta disekitar pepohonan itu terdapat sungai yang memiliki air yang sangat jernih yang selalu dikunjungi hewan-hewan hutan untuk minum.
"Tempat ini amat subur dinda, buah dan hewan buruan banyak. Bagaimana jika kita menetap di tempat ini?"
"Jika demikian keinginan kanda, dinda juga akan menuruti kehendak kanda. Dan baiklah kanda dirikan di sini gubuk 'sapo'".

Demikianlah akhirnya mereka mendirikan pondok tempat berteduh dalam mengharungi mahligai rumah tangga. (Dalam perkembangannya tempat pemukiman Sugih ini dikenal sekarang dengan nama Desa Sugihen).

Kehidupan Sugih bersama dengan sang isteri sangat bahagia serta rukun dan damai. Alam sekitar pemukiman merka tingga memberikan hasil yang sangat berlimpah, sehingga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka tidak pernah merasa risau.
Setelah sekian lama mereka membina rumah tangga, mengandunglah sang isteri. Dengan demikian bertambah bahagialah kedua pasangan itu, kasih sayang Sugihpun teramat sangat kepada sang isteri.
Setelah tiba saatnya melahirkanlah isteri Sugih. Tetapi alangkah terkejut serta kecewanya ia melihat yang lahir bukanlah seorang jabang bayi seperti lazimnya manusia, tetapi yang dilahirkan adalah sepuluh butir telur.
Dalam beberapa lama suami isteri itu dirudung kesedihan yang amat dalam. Kesehariannya sang isteri menghabiskan waktu dengan memandangi telur-telur yang dilahirkannya dengan perasaan yang amat sedih sekali terkadang tidak terasa olehnya air mata telah menetes membasahi pipinya.
Melihat perilaku isterinya itu bertambah sedihlah hati Sugih. Dengan sabar dan penuh kasih sayang tanpa mengenal putus asa Sugih berusaha untuk menghibur sang isteri, tetapi sang isteri belum juga dapat menghilangkan rasa sedihnya yang mendalam.

Pada suatu pagi disaat sang isteri pergi mandi ke kali, timbullah niat Sugih untuk membuang telur-telur itu."Baiknya kubuang saja telur-telur ini, mungkin jika isteriku tidak melihatnya lagi rasa sedihnya akan berangsur-angsur pulih", gumannya dalam hati. Lalu ia mengumpulkan telur-telur itu dan memasukkannya ke dalam sebuah sumpit, kemudian ia dengan cepat bergegas meninggalkan gubuknya agar isterinya jangan keburu datang.
Belum seberapa jauh ia meninggalkan gubuknya, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara sapaan seseorang " Hai Sugih ! hendak kemanakah kamu taruh anak-anakmu itu?"
Mendengar teguran itu sangat terkejut Sugih. Ditolehnya ke kiri dan ke kanan, tetapi tidak ada seorang manusiapun di tempat itu. "Huh !, suara siapakah yang menyapaku itu, sedangkan di tempat ini tidak ada seorang manusia tinggal di sini kecuali aku dan isteriku sedangkan isteriku masih di kali", pikir Sugih. lalu ia melanjutkan perjalanannya.

Disaat ia akan melangkahkan kakinya tiba-tiba telah berdiri di hadapannya seorang lelaki tua. belum hilang rasa kaget Sugih tiba-tiba berkatalah lelaki tua itu "Mengapa engkau hendak membuang anakmu itu?"

"Ampun seribu ampun Eyang 'Nini', maafkanlah hamba yang berlaku lancang ini. Di dalam hidup ini manusialah yang saya dan isteri saya dambakan, bukan untuk membuang manusia. Sedangkan yang saya bawa ini adalah telur".

"Wahai cucuku, sesungguhnya yang hendak kamu buang itu bukanlah telur biasa, tetapi telur yang berisikan anak-anakmu. jika engkau mendambakan anak dalam hidupmu, maka janganlah kamu membuang telur-telur itu tetapi taruhlah telur-telur itu ke dalam guci ini dan tunggu sampai menetas". Kemudian si Eyang memberikan sebuah guci 'kudin pelabohen'. Tanpa banyak pikir dan tanya Sugih langsung menerima guci yang diberikan orang tua itu.

"terima kasih banyak atas pertolongan yang Nini berikan ini kepada hamba. kalau boleh hamba tahu siapakah Nini? Tanya Sugih dengan pengharapan jawaban dari orang tua itu.

"Aku adalah Guru Banua, yang datang menolong orang yang jujur dan berbudi pekerti baik, yang selalu dapat tabah menhadapi segala cobaan hidup". Setelah berkata demikian Nini Guru Banuapun hilang dari pandangan Sugih.

Diantara rasa gembira, heran dan bingung yang bercampur aduk dalam pikiran Sugih, ia mempercepat langkahnya bergegas menuju gubuk untuk menyampaikan kabar gembira itu kepada sang isteri. Bersamaan dengan sampainya Sugih di gubuk, sang isteri juga telah kembali dari kali dan sampai ke gubuk. Kemudian Sugih menceritakan semua kejadian yang telah dialaminya kepada isterinya. Lalu mereka sepakat memasukkan telur-telur itu ke dalam guci. Dengan adanya pengharapan yang akan ditunggu. dengan begitu terhibur jugalah hati sang isteri, kemurungannya juga telah berkurang.

Dalam penantian yang cemas, terjadilah apa yang dikatakan Nini Guru Banua. Telur-telur itu menetas satu persatu yang isinya adalah bayi-bayi manusia yang amat sehat dan cantik-cantik parasnya. dari kesepuluh telur itu lahirlah sembilan laki-laki dan satu perempuan, lalu diberi nama mereka yakni mulai dari yang pertama ditetaskan sampai yang terakhir dengan nama : Suka, Jadi Bata, Jara Tambun, Patih, Beras, Babo, Munte, Manik, Sugihen dan seorang perempuan bernama Bombom. nama-nama mereka inilah yang menjadi cabang-cabang marga Ginting sampai saat ini, yang dikenal dengan sebutan "SIWAH SADA GINTING" (Sembilan Satu Ginting) yang terdiri dari sembilan laki-laki dan satu perempuan. Sembilan laki-laki ini merupakan penerus marga/klen, yang terdiri dari :

1. Ginting Suka
2. Ginting Jadi Bata
3. Ginting Jara Tambun
4. Ginting Patih
5. Ginting Beras

6. Ginting Babo
7. Ginting Munte
8. Ginting Manik
9. Ginting sugihen

Sedangkan seorang lagi yang perempuan bernama Bembem tidak menjadi penerus marga Ginting sebab dalam peradatan suku Batak Karo menganut garis keturunan berdasarkan marga laki-laki (patrinial).

Dengan lahirnya ke-sepuluh anak itu sangat bersuka citalah Sugih beserta isterinya dan tak lupa mereka memanjatkan syukur kepada Dibata (Yang Maha Pencipta Alam Semesta).

Setelah anak-anaknya tumbuh dewasa keluarga Sugih menjadi suatu keluarga besar yang hidup rukun dan damai. Diiringi perjalanan waktu, anak-anaknya pada akhirnya menjalani hidupnya masing-masing dengan membangun keluarganya sendiri.

Lain hal dengan si puteri bungsu yang bernama Bembem, setelah kepergian kedua orang tuanya menghadap Sang Pencipta, ia tinggal bersama kakaknya yang telah semuanya berumah tangga.

Budi baik serta paras yang rupawan menyebabkan banyak jejaka yang jatuh hati , dan ingin mempersunting dirinya.

Karena banyaknya pinangan yang datang maka para kakaknya menetapkan mahar yang sangat tinggi kepada setiap jejaka yang meminang yakni jumlah lembu sebagai mahar sebanyak kiliker (bahagian mata kaki) lembu jika dikumpulkan harus sebesar lembu. Maka harus sebanyak kiliker itulah jumlah lembu sebagai maharnya untuk melamar si Bembem.

Oleh karena itu setiap pemuda yang mengajukan pinangan selalu mundur dengan teratur karena tidak sanggup memenuhi mahar yang telah ditentukan. dengan demikian maka teramat sedihlah hati si Bembem atas kelakuan kakak-kakaknya itu, sehingga ia menjadi perawan tua.

Suatu ketika berkatalah si Bembem kepada kakaknya " Mohon maaf atas kelancanganku ini kak, untuk sekali ini sudilah kiranya kakak memenuhi permintaanku yakni buat kakaklah dulu suatu pesta besar 'kerja mehaga' untukku, agar aku cepat mendapat jodoh dengan mahar yang besar. Pada pesta ini harus memotong seekor lembu berbulu belang 'Lembu Sangap Marpulung'.

Mendengar permintaan adik bungsunya ini maka dilaksankanlah pesta besar sesuai dengan permintaannya dengan memukul gendang sarune. Sewaktu menari si bembem meminta gendang yang ia sendiri saja menari. Lalu menarilah ia di atas sebuah pinggan pasu yang pada setiap hentakan kakinya ia masuk ke dalam tanah bagaikan di telan bumi. Tempat itulah sekarang dikenal dengan *Tiga Bembem* atau *Tiga Sukarame* (Pekan bembem) terletak di Desa Singa manik Kecamatan Munte. Cukai pajak itulah merupakan lambang mahar Bembem.**********

LEGENDE BATU RENGGANG

Oleh : Proklamasi Ginting

Kisah ini terjadi di Desa mardinding, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo. Dahulu kala, ada suatu keluarga miskin yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan dua orang anak. Si ayah dan ibu dari pagi bekerja di ladang menyiangi rumput. Setelah tiba waktu makan siang , mentaripun bersinar dengan panas yang tak tertahankan dan si ayah, ibu kembali ke gubuk.
Sesampai di gubuk, mereka melihat kedua anaknya sedang menangis. Kain-kainpun berserakan tak menentu. Sayur yang bakal digulai untuk siang juga berserakan di atas tanah. Lalu si ibu berkata;"Andai perbuatanmu tetap begini, aku kan mati biar kau tahu".
"Mati...?"
"Mati biarin", begitu si anak menjawab.
" Sudah ! ", sama saja kau dengan anakmu". Semua tidak bisa diatur, dasar kurang ajar.

Dengan perasaan sakit hati, si ibu mengambil perian dan menggendong anaknya ke sungai. Perian yang dibawanya untuk tempat air adalah perian yang telah bocor. Sampai di tepi sungai si ibu berkata;"Anakku, isilah perian ini, aku mencari sayur sebentar", lalu si ibu pergi meninggalkan anaknya.

Hati si ibu bertekad, lebih baik aku mati ditelan Batu Renggang. Suamiku pemarah tak menentu dan anakku juga tak pernah mengikuti perintahku, begitulah hati si ibu berkata. Kemudian si ibu memanggil Batu Renggang ; " O...Batu Renggang, telanlah diriku ini, anakku tak pernah mengikuti perintahku, suamikupun selalu marah-marah tak menentu. Tinggalkan nanti darahku tujuh tetes serta rambutku tujuh helai di atas tunggu". Demikianlah si ibu memanggil Batu Renggang berulang-ulang.
"Rang,...kok", kutelan kau kutelan. Ku telan kau kutelan.
"Rang,...kok". Batu Renggang sudah datang,"telan aku Batu Renggang".
"Hap,.." si ibu ditelan Batu Renggang hidup-hidup.

Karena sudah terlalu lama si ibu tak datang, maka kedua anaknya (kakak-beradik) mengikuti ke arah perjalanan si ibu tadi. Ditengah perjalanan, kedua anaknya mendengar suara burung balam. Teku...kru...kuk. Ternyata ibu mereka sudah ditelan Batu Renggang, tinggalkan darahku tujuh tetes dan rambutku tujuh helai begitulah kata si ibu. Mendengar suara burung balam, maka panaslah hati si abang lalu melempar burung balam tersebut. Tiba-tiba di depannya tampak tungku

kayu yang sudah lapuk. Di atas tunggu nampak darah tujuh tetes serta rambut tujuh helai. hatinya hancur, pasti ibunya sudah mati ditelan Batu Renggang.

Setelah si abang memastikan ibunya sudah ditelan Batu Renggang, kembalilah dia pulang. sampai di rumah, ayahnya langsung marah-marah. kalau ibumu sudah meninggal ditelan Batu Renggang, kau pasti kutinggalkan, kata si ayah kepada anaknya. Dan si ayahpun terus pergi dan tak pernah kembali lagi. Kedua anaknya mengikuti arah perjalanan ayahnya ke arah matahari terbenam. sepanjang perjalanan si abang terus menggendong adiknya yang tak pernah berhenti menangis. Akhirnya berjumpalah mereka dengan ayahnya dan ibu tirinya, namun harapan akhirnya menjadi siksaan. Kakak beradik tadi dipukuli sang ayah dalam keadaan setengah mati, karena cintanya si ayah kepada ibu tiri mereka.

Dengan perasaan sakit hati dan rasa tersiksa, kedua kakak-beradik tadi pergi ke hutan rimba. sepanjang jalan ratap dan tangis kakak-beradik tiada hentinya. haus dan lapar terasa terpaksa ditahankan juga oleh mereka.

Rupanya ratapan dan tingis mereka terdengar oleh binatang Anoah Raksasa yang disebut 'Anoah Sakti'. Tergugah pula hati Anoah melihat mereka, lalu menjatuhkan buah kayu dari atas pohon di depan kakak-beradik tersebut. kemudian mereka mengambil buah kayu yang jatuh dan memakannya. maka berhentilah tangisan mereka sebantar. Anoah Saktipun turun dari pohon kayu, lalu berkata;"hei,...anak manusia. Mengapa kamu terlantar di hutan rimba belantara ini? Dimanakah ayah dan ibumu?".

Mereka menjawab;"Ibu kami telah meninggal dunia dan ayah akhirnya kawin lagi. Kami tak punya apa-apa lagi, tolonglah hidup kami ini".

"Tidak, anak manusia, tidak ada seorangpun manusia yang hidup di tengah hutan ini. Mari kuantarkan kalian ke desa tempat kediamanmu".

"Dari pada pulang menjumpai ayah, lebih baik mati kami di sini dengan adikku ini. Sudah cukup kami menderita dipukuli oleh ayah".

"Kalau tekad hatimu sudah demikian, mari, mari dekat denganku anak manusia, rapatkan telapak tangan dan kakimu ke telapak tanga dan kakiku". Perintah Anoah Raksasa itu. perintah tersebut diikuti oleh kedua kakak-beradik tersebut. seketika pikiran si abang terus berubah. Dia ingin melompat lalu memanjat pohon kayu. Si abang melompat dan memanjat, kemudian melompat dari satu dahan ke dahan yang lain. Melompat dari satu pohon ke pohon yang lain. Dia telah menjadi Anoah.

Ketika berayun di atas dahan, terdengar suara panggilan yang makin lama makin dekat. Terdengarlah suara oleh mereka.

"Anakku,..mari anakku, mari kita pulang". Tak lain adalah suara ayah mereka.

"Anakku...anakku, mari kita pulang, aku sudah menyesali perbuatanku, sudah begitu lama aku kawin dengan ibu tirimu, ternyata aku tidak mendapat anak, engkaulah anakku, mari kita pulang dan ibumu telah rindu kepadamu".

Mendengar suara tersebut, si abang melompat dari dahan ke dahan yang lain dengan menggendong adiknya. terdengarlah suara abangnya, oah,...oah,..memberi lagu kepada adiknya agar jangan menangis. Perjalanan anoah kakak-beradik, diikuti olehg si ayah. Sampai ke tengah hutan, akhirnya si ayah sudah putus asa.

Menangislah si ayah dengan hati menyesal, akibat perbuatan yang sudah terlanjur. Sang ayah berkata;"Aku telah berdosa anakku, hukum karmapun telah datang pada diriku. Hanya doaku o..Tuhan, lindungilah anakku dari gangguan musuh ditengah hutan rimba belantara ini. Si ayah pergi dengan penyesalan melangkahkan kaki dan dari kejauhan terdengaralah suara"oah....,oah.. ..,oahhhhhhh.**********

TURI-TURIN BERU RENGGA KUNING

Oleh : Dra. Kristianna Surbakti

Di sebuah desa di Tanah Karo bernama desa Barus Jahe, hiduplah seorang raja yang sangat terkenal dan ternama, karena raja itu ramah dan sopan menghadapi masyarakat yang datang meminta bantuan kepadanya. Orang yang kehidupannya kaya dan miskin, pintar atau bodoh sama saja bagi raja ini, sehingga disenangi masyarakat. Tetapi sayang raja tersebut tidak lama hidup. Dia meningalkan seorang isteri dan dua orang anak satu laki-laki dan satu perempuan. Yang laki-laki sudah remaja bernama Naktaki, sedangkan yang perempuan masih kecil bernama Beru Rengga Kuning. Sepeninggal ayah mereka, ibu berperanan penting untuk menghidupi anaknya dengan cara mencari nafkah.

Sepeninggal ayahnya, Naktaki membuat ulah yang tidak baik terhadap ibunya, dia berjudi dari hari kehari, sehingga uangnya habis, dan tidak sampai di situ saja, bahkan harta peninggalan ayahnya habis tergadai karena perbuatannya berjudi tersebut.

Ibu Naktaki tidak tahan melihat perbuatan anaknya itu, dia melaporkan kepada sanak familinya agar perbuatan Naktaki dilarang, kalau tidak Naktaki akan diusirnya dari kampung itu.

Mendengar laporan ibu Naktaki tersebut, maka berkumpullah keluarga itu, serta menasihati Naktaki agar jangan berjudi lagi, Tetapi Naktaki tidak perduli, sehingga diambillah keputusan untuk menyuruh Naktaki pergi dari kampung Barus Jahe.

Naktaki pergi tanpa ada tujuan yang pasti. Berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun Naktaki berjalan dari satu kampung menuju kampung lain, pada akhirnya tibalah ia di sebuah kampung yang bernama Tanah Singkel di Aceh dan di kampung itu dia melihat seorang raja yang bernama Raja Singkel sedang bermain judi dengan sangat meriah. melihat perjudian ini, Naktaki ingin berjudi melawan raja Singkel, karena dengan mengimbangi seorang raja, maka dia akan bisa mendapat uang yang banyak.

Naktaki bermain judi dengan Raja Singkel, pertama Naktaki dapat mengalahkan raja, setiap dadu yang dimainkan selalu menang, tetapi akhirnya kelemahannya diketahui raja, maka Naktaki kembali kalah. Uang raja yang sudah sempat ditangannya kembali ke tangan raja, bahkan uang Naktaki telah

habis dibuat raja tetapi Naktaki tidak mau berhenti sehingga dia berhutang kepada raja untuk meneruskan perjudian itu dan berjanji akan membayarnya dengan segera.

Raja mengakhiri perjudian dan seluruh hutang Naktaki harus dibayar, kalau tidak dia akan dipasung di Desa Singkel. Mendengar perintah Raja Singkel itu, akhirnya Naktaki menyerahkan dirinya kepada Raja Singkel, serta mengatakan segala tindakan yang akan diberikan kepadanya akan diterimanya, karena dia sudah tidak punya apa-apa lagi untuk membayar hutangnya kepada raja. Sehingga akhirnya Raja membuat keputusan menghukum Naktaki yaitu dipasung di sebuah kayu besar.

Demikianlah nasib yang dialami Naktaki, setiap hari dari pagi hingga malam kadang tidak makan.

Masyarakat memberi makanan kepada Naktaki karena merasa kasihan dengan suara Naktaki yang bernyanyi setiap malam mengadukan nasibnya yang malang.

Sementara itu, di kampung adiknya Beru Rengga Kuning sudah dewasa. Hidup dengan ibunya yang sehari-harinya bekerja di ladang. Dia bekerja dengan berkelompok. Dia disenangi oleh teman-temannya karena tabiatnya sangat baik yang mewarisi sifat ayahnya.

Beru Rengga Kuning selalu memberikan jalan keluar apabila ada teman-temannya yang berkeluh kesah. Dia selalu menolong orang yang kesusahan tanpa mengharapkan imbalan sehingga masyarakat desa tersebut sangat menyayanginya.

Pada suatu hari sewaktu Beru Rengga Kuning bekerja di ladangnya, datang seekor burung yang hinggap di pohon dekat Beru rengga Kuning bekerja. Burung itu bernyanyi dan bersuara kepada beru Rengga Kuning mengatakan untuk apa wajah cantik dan disukai seluruh orang tetapi abangnya sendiri menderita di kampung orang lain.

Mendemgar suara burung itu, Beru Rengga kuning berkhayal serta berfikir apakah benar perkataan burung itu, mengapa ibu tak pernah cerita tentang abangnya. akhirnya ia bergegas pulang untuk membuktikan hal tersebut dan akan menanyakan kepada ibunya tentang kebenaran suara burung itu.

Sesampai di rumah langsung ia bertanya kepada ibunya;" Ibu, benarkah saya mempunyai saudara?"

Ibunya menjawab," hanya engkaulah anakku satu-satunya".
Mendengar jawaban ibunya ini Beru Rengga Kuning percaya bahwa suara burung itu tidak benar, mungkin burung itu salah alamat, begitulah yang ada dalam pikiran Beru Rengga Kuning.
Keesokkan harinya ia pergi ke ladang dan bekerja sampai sore. Di tengah asyiknya ia bekerja, tiba-tiba ia dikejutkan kembali oleh suara burung itu untuk ke dua kalinya. Burung itu muncul dan mengatakan;" Beru Rengga kuning, kamu hidup bahagia dan selalu menolong orang, mengapa engkau tidak menolong abangmu sendiri yang telah lama dipasung orang di sebuah kampung?".
Mendengar suara burung itu Beru Rengga Kuning memastikan sendiri bahwa dia mempunyai seorang saudara karena suara burung tersebut tidak mungkin lagi salah alamat.

Beru Rengga Kuning mempersiapkan semua perlengkapannya serta melatih seekor kucing dan anjing sebagai temannya di perjalanan, karena perjalanannya sekali ini sangat jauh entah di mana. dan burung itu hanya menyampaikan keadaan abangnya, tanpa mengatakan di desa mana abangnya di pasung seorang raja.

Sebelum berangkat, Beru Rengga Kuning harus mempunyai persiapkan dengan berbagai cara untuk keberhasilannya kelak di kampung orag lain. pertama, Beru Rengga Kuning melatih anjing dengan kucing untuk bersahabat. karena menurut kebiasaannya kedua binatang tersebut tidak pernah berteman akrab. Kedua dia harus menyamar sebagai seorang laki-laki, segala gerak gerik seorang laki-laki dipelajarinya dengan seksama. Ketiga, dia harus menyamar sebagai seorang raja, agar diperjalanan nanti dia tidak akan ditokohi orang lain bahkan sebaliknya dia akan dihormati orang. Untuk itu dia meminjam baju pamannya karena pamannya juga seorang raja.
Setelah persiapan ini selesai, maka berangkatlah ia dari kampung halamannya dengan tujuan yang tidak tahu pasti.

Dengan menunggang seekor kuda, Beru rengga Kunig berangkat. dari satu desa ke desa lain dimasuki oleh Beru Rengga Kuning tetapi hasilnya kosong, abang yang dikatakan oleh burung itu belum juga ditemukannya.

Dengan sabar beru Rengga Kuning meneruskan perjalanannya, akhirnya dia sampai di desa Singkel Aceh. Di sana dilihatnya Raja singkel bermain judi dengan orang lain, sehingga Raja Singkel menang dan banyak memegang uang. dengan melihat perjudian ini, timbul hasrat Beru rengga Kuning untuk berhenti di desa tersebut serta melihat permainan raja.

Perjalanan yang dilakukan Beru Rengga Kuning sama dengan perjalanan abangnya Naktaki pada waktu itu. Di desa Singkel tersebut Beru Rengga Kuning bermalam. Dia mengimbangi atau melawan Raja Singkel untuk bermain judi. Beru Rengga Kuning memainkan dadunya sehingga selalu tepat kena dan menang. Raja singkel kewalahan mengimbangi permainan Beru Rengga Kuning. Uangnya terkuras habis sehingga akhirnya raja menghentikan perjudian pada hari itu.

Selesai berjudi mengalahkan Raja Singkel Beru Rengga Kuning pergi melihat lihat keadaan kampung itu, dan ternyata dia melihat ada orang dipasung. Beru Rengga kuning bertanya kepada penduduk desa itu tentang hal ikhwal orang yang dipasung tersebut. Penduduk memberitahukan bahwa orang tersebut adalah orang yang dipasung atas perintah raja karena membuat kesalahan terhadap raja. penduduk juga mengatakan kepada Beru Rengga Kuning bahwa orang yang dipasung itu telah lama dipasung dan tidak diketahui asal usulnya. karena lamanya dia dipasung, sehingga kayu besar yang menjadi tempat pemasungan itu menjadi lapuk dan anak yang dipasung tersebut sangat kurus dan badannya sangat kotor. Mendengar perkataan ini, Beru rengga Kuning berpikir bahwa yang dituduh anak desa tersebut pastilah abangnya sendiri.

Beru Rengga kuning senang hatinya karena dia telah menemui kampung tempat abangnya dipasung, dan berpikir untuk membebaskan abangnya dari hukuman tersebut.

Jalan satu-satunya adalah mendekatkan diri dengan raja sehingga raja dapat melepaskan abangnya Naktaki dari pasungan.

Raja Singkel penasaran akan kekalahan yang dideritanya. Dia menanyakan dukun mengapa dia bisa kalah, padahal raja tidak pernah kalah oleh siapapun dalam hal berjudi.

Dukun mengatakan kepada raja, bahwa teman raja bermain judi itu adalah seorang wanita, sehingga raja kalah. Mendengar perkataan dukun itu, raja sedikitpun tidak percaya kalau temannya bermain judi tersebut adalah seorang wanita, karena tingkah lakunya tidak ada mirip dengan tingkah laku seorang wanita.

Untuk membuktikkan hal ini raja ingin menguji Beru Rengga Kuning dengan menyuruh ajudannya untuk mengikuti Beru Rengga Kuning pada saat mandi.

Hal tersebut dapat diketahui oleh Beru rengga Kuning, sehingga ia membuat suatu siasat, sewaktu ia masuk ke sungai disuruhnya kucing dan anjingnya membuat permaianan sehingga mengalihkan perhatian ajudan raja untuk tidak melihat Beru Rengga Kuning mandi. selesai mandi, maka diajaknyalah ajudan raja untuk pulang.

Sesampainya di rumah, Raja Singkel bertanya kepada ajudannya tentang Beru Rengga kuning. Ajudan raja bingung karena sudah melalaikan tugasnya karena dikecohkan oleh permainan kucing dan anjing peliharaan Beru Rengga Kuning. Sehingga ajudan raja menjawab asal saja mengatakan bahwa Beru Rengga Kuning adalah seorang laki-laki.

Dengan adanya laporan ini, raja kembali menjumpai dukun dan mengatakan bahwa yang dikatakan dukun itu salah. Tetapi dukun tetap betahan dengan pendapatnya bahwa Beru Rengga kuning itu adalah perempuan.

Dengan pengakuan ini, Raja kembali menguji Beru Rengga kuning untuk kedua kalinya, yaitu melempar buah jeruk purut. Raja Mengatakan bahwa apabila buah jeruk yang diiempar banyak yang jatuh maka ia benar adalah seorang laki-laki.

Mendengar pengujian yang kedua ini, Beru rengga Kuning memanggil kucingnya serta membisikkan kepada kucingnya itu, apabila nanti tangan saya angkat, maka engkau jatuhkan buah jeruk itu sebanyak-banyaknya. kucingpun lari dengan cepat memanjat pohon jeruk. Begitu Beru Rengga Kuning mengangkat tangannya kucing menjatuhkan buah-buah jeruk tersebut sehingga buah jeruk itu berjatuhan banyak sekali di bawah. Melihat keadaan ini, Raja memastikan bahwa Beru rengga kuning adalah seorang laki-laki.

Beru Rengga Kuning dinikahkan dengan anak wanita Raja Singkel, sehingga kekuasaan sepenuhnya diserahkan dan dipercayakan kepada Beru Rengga kuning.

Permintaan yang pertama Beru Rengga kuning adalah agar raja melepaskan seorang laki-laki yang telah lama dipasung di kayu besar. Raja dengan senang hati mengabulkannya. Naktaki dilepaskan dari pasungan dan dia disuruh mandi serta makan dengan kenyang. Beru Rengga Kuning sangat bahagia, karena abangnya telah dapat diselamatkannya dari pasungan raja.

Setelah diberi makan dan ganti pakaian, Naktaki kelihatan tampan dan sehat seperti semula.

Pada suatu hari Beru Rengga Kuning minta pamit kepada Raja singkel untuk kembali ke desanya karena dia sudah rindu kepada ibunya. permintaan itu dipenuhi raja dan merka berangkat dari Singkel ke Desa Barus Jahe.

Sebelum sampai di kampung Barus Jahe, Beru Rengga Kuning meminta Raja, Naktaki serta anak raja menunggu di suatu tempat agar anak desa tahu bahwa mereka datang serta menyambutnya. Raja serta Naktaki dan anak raja menunggu di sebuah kayu besar di perbatasan kampung Barus Jahe.

Beru Rengga Kuning kembali dengan pakaian wanita serta menyuruh mereka untuk memasuki Desa Barus Jahe.

Sesampainya di kampung itu mereka disambut dengan meriah oleh masyarakat kampung itu serta membuat pesta meriah.

Ibu Naktaki sangat bersukacita akan kembalinya Naktaki, karena menurut perkiraannya dia tidak pernah lagi akan berjumpa dengan anaknya ini, tetapi atas jerih payah Beru Rengga kuning, akhirnya mereka dapat berkumpul kembali.

Melihat kenyataan bahwa Beru Rengga Kuning adalah seorang wanita membuat Raja Singkel sangat terkejut dan dia kembali percaya kepada dukun di desanya. Tetapi walaupun demikian segala rencana yang dibuat Beru rengga Kuning akan dipenuhi Raja Singkel. Akhirnya anak raja Singkel dikawinkan dengan Naktaki abang Beru Rengga Kuning. **********

BATU UMANG

Oleh : Dra. Kristianna Surbakti

Di sebuah desa yang bernama Desa Durin Tani, hiduplah satu keluarga yakni Ayah, Ibu serta menantunya yang baru melahirkan. Merka hidup dalam keadaan susah serta mata pencaharian mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah bertani. Dari hasil pertanian mereka yang sedikit itulah mereka dapat hidup.

Pada suatu ketika, si ibu ingin sekali memakan ikan sungai. Hal ini dikatakannya kepada suaminya agar suaminya dapat memancing ke sungai. Sungai ini tidak jauh dari desa tersebut. Menurut cerita, disungai itu terdapat dua batu besar yaitu 'Batu Penjemuran' dan ' Batu Pertenunan '. Kedua batu ini adalah mulanya milik Umang yang ada hubungannya dengan Batu Umang tersebut. Dimana, batu pertenunan ini adalah tempat Umang bertenun di sore dan malam hari, sedangkan batu penjemuran itu adalah tempat Umang menjemurkan kainnya yang baru dicucinya.

Dengan suruhan istrinya, maka pergilah si bapak ke sungai untuk memancing. Pertama sekali si bapak ini pergi ke Batu Pertenunan karena di batu itu sangat cocok untuk memancing dan orang memancing tersebut tidak terlihat dengan jelas karena bentuk batu itu agak melengkung. Setelah beberapa lama berada di tempat itu, si bapak tidak menemukan satu ekorpun ikan kesukaan istrinya dan dengan rasa kesal dan capek, terpaksalah dia pindah dari batu pertenunan itu untuk mencari tempat yang lebih baik lagi agar ikan yang disukai istrinya itu dapat diperoleh. Akhirnya pergilah si bapak ke sebuah batu yang besar di sungai itu yakni Batu Penjemuran. Di tempat itu kembali dilemparkannya jalanya ke sungai, tetapi hasilnya sama saja dengan semula. Hari sudah sore dan mulai gelap. Si bapak mulai putus asa. Dalam keputusasaannya itu tiba-tiba datang dua orang anak kecil serta bertanya kepada bapak itu "Sedang apa bapak di sini?" Si bapak menjawab "Saya sedang memancing ikan, tetapi ikannya sampai sekarang tidak dapat".

Kemudian anak itu menawarkan umpan ikan kepada si bapak yaitu beberapa butir padi dan si bapak menerimanya saja. dengan mempergunakan umpan pemberian si anak tersebut, si bapak kembali melemparkan jalanya ke sungai, namun hasilnya tetap juga tidak ada.

Dengan rasa capek dan kesal, si bapak kembali ke rumahnya.

Di rumah, si bapak menjelaskan kepada isterinya bahwa dia tidak bisa memenuhi permintaan isterinya itu. Isterinya cukup maklum dan merasa kasihan melihat suaminya seharian memancing ikan di sungai. Kemudian si suami mengatakan , bahwa di sungai tadi dia bertemu dengan dua orang anak kecil serta memberikan beberapa butir padi sebagai umpan ikan. Sambil merogoh kantongnya dikeluarkannya padi itu tujuh butir lagi dan dibuangkannya ke belakang rumahnya. Tanpa disadarinya masih ada tiga butir padi lagi di kantongnya, setelah dikeluarkan, tiba-tiba padi itu berubah menjadi emas. melihat kejadian ini, suami isteri itu sangat terkejut.

Melihat kejadian yang aneh ini, si bapak kembali mengingat-ingat anak kecil itu. Lalu dia mengambil kesimpulan bahwa anak-anak itu adalah penjelmaan dari makhluk halus yang telah memberi rejeki kepada mereka sekeluarga.

Dari kejdian tersebut, berubahlah kehidupan mereka yakni dari yang serba kekurangan menjadi kehidupan yang lebih baik. namun memikirkan bahwa kejadian ini bukanlah bisa menjamin kehidupan mereka untuk hari-hari selanjutnya. lalu mereka berencana untuk membuka ladang baru. Si suamipun pergi ke ladang, seharian dia bekerja di sana dan sore harinya dia kembali ke rumah.

Pada suatu malam si bapak bermimpi, dalam mimpinya itu dia bertemu dengan makhluk halus dan berkata kepada si bapak "Pak, untuk apa bapak mengerjakan ladang itu?" Lalu si bapak menjawab dalam mimpinya,"Saya mau berladang, karena keluarga saya termasuk keluarga yang susah hidupnya, kalau tidak berladang maka kami tidak bisa makan dan hidup", kata si bapak.

"Kalau begitu, ladang bapak itu tidak usah lagi dikerjakan biar kami saja yang mengerjakannya, dengan syarat selama seminggu bapak dengan keluarga tidak bisa datang ke ladang untuk melihat ladang itu, dan jangan sekali-kali membawa anak yang baru lahir maupun segala jenis ramuan seperti sirih, jeruk purut, kunyit maupun jerangau, sebab kami tidak suka dengan hal itu", kata makhluk halus itu kepada si bapak melalui mimpinya.

"baiklah kalau begitu ", kata si bapak. Setelah si bapak bangun, diberitahukannnya kepada isteri serta menantunya masalah mimpi itu, dan

melarang mereka jangan ada yang pergi ke ladang dalam satu minggu ini. Semua orang yang mendengar mimpi itu ingin mematuhinya.

Setelah satu minggu lamanya mereka tidak pergi ke ladang, maka si bapak ingin melihat bagaimana sebenarnya ladang itu. Maka pergilah dia ke ladang dan dilihatnya bahwa ladangnya sudah bersih. melihat kenyataan ini, maka diceritakannyalah kepada isteri serta menantunya. Kemudian pada malam harinya si bapak kembali bermimpi, "Ladang bapak sudah bersih dan siap kami kerjakan sekarang sediakan benih padi dua kaleng".

Setelah siang si bapak menceritakan kembali mimpinya kepada isteri dan menantunya serta menyuruh sekaligus mencari benih padi sebanyak dua kaleng. Mendengar mimpi ini si ibu dan menantu menjadi curiga, apa sebenarnya maksud makhluk halus itu terhadap mereka, sehingga timbul kecurigaan bagi si ibu dan menatunya, sehingga secara diam-diam pergilah menantu ini melihat ladang itu untuk membuktikan mimpi mertuanya itu, ternyata dilihatnya ladang itu sangat bersih dan dengan segera akan ditanami padi, sehingga dalam hatinya mengatakan bahwa mimpi itu menjadi kenyataan. Dia tidak tahu bahwa apa yang dilakukannya itu salah. Makhluk halus yang tidak suka mencium bau jerangau ternyata mengetahui bahwa janji yang telah di sampaikannya dahalu telah dilanggar oleh menantunya.

Pada suatu malam, setelah meanantunya pergi melihat ladang tersebut, si bapak bermimpi lagi, dia jumpa dengan makhluk halus dan berkata kepada si bapak,"Karena kamu dengan keluarga kamu tidak mengindahkan perjanjian, maka ladangmu itupun akan menjadi hutan kembali dan kami serahkan kembali kepadamu". Setelah bangun pagi hari, si bapak berfikir, siapakah diantara kami bertiga yang melanggar peraturan itu? Dia menanyakan kepada isterinya apakah dia ada pergi ke ladang? Si Ibu menjawab saya tidak pernah pergi ke ladang sebalum bapak suruh. Dengan jawaban yang diperoleh si bapak, maka dia mendapat kesimpulan bahwa yang pergi ke ladang itu adalah menantunya yang masih mempunyai anak kecil serta badannya bau jerangau.

Esok harinya si bapak pergi melihat ladangnya, apakah mimpinya semalam benar menjadi kenyataan. Sampai di ladang si bapak terkejut karena melihat ladangnya telah menjadi hutan. dengan sedih dan dengan sangat menyesal pergilah dia ke rumah, diberitahukannya hal tersebut kepada isteri dan menantunya.

Mendengar kejadian itu, menantunya itu merasa bersalah dan berdosa kepada bapak dan ibu mertuanya. Tetapi dalam adat Karo hal ini tidak dapat dibesarkan, karena antara menantu dengan bapak mertua tidak bisa berbicara dan saling menyegani satu dengan lainnya. sehingga persoalan itu tidak dapat diperpanjang lagi.

Setelah kejadian itu, si bapak ingin kembali mengolah ladang itu dengan membakar serta menebang kayu yang lebat di ladang tersebut.

Satu persatu kayu besar itu dapat ditebang oleh si bapak, tetapi alangkah terkejutnya dia, karena di tengah ladang itu terlihat sebuah batu besar menyerupai rumah. kejadian ini terjadi sekitar tahun 1790. Batu besar itu menimbulkan keanehan. Kadang batu itu hilang dan kadang batu itu muncul lagi. Tetapi sewaktu menghilang di tempat itu sering terdengar suara aneh. sehingga bagi pemilik ladang itu sering timbul ketakutan.

Demikanlah lama kelamaan, akhirnya batu itu tetap berada di tempat itu tanpa berpindah lagi, tepatnya pada tahun 1880.**********

CERITA ASAL TERJADINYA " DANAU LAU KAWAR "

Oleh : Terang Sitepu

Maka tersebutlah sebuah cerita asal terjadinya danau Lau Kawar yang terletak di kaki Gunung Sinabung. Dahulu kala ada sebuah desa di kaki Gunung Sinabung. Penduduk desa hidup tentram, aman dan saling tolong-menolong sesuai dengan tatakrama adat mergasilima, tutur siwaluh, rempu sitelu. Penduduk desa yang mata pencahariannya bertani dan berladang, membuka hutan. Tanah diolah dan dikerjakan menjadi lahan perladangan. Tanaman jagung, padi dan lain-lain memberi penghidupan pada penduduk desa ini.

Tanah yang subur yang menghasilkan tanaman yang melimpah ruah.

Suasana di pagi hari demikian sibuk, para penduduk siap berangkat ke ladang masing-masing mengerjakan pekerjaan yang masih belum selesai. Ibu-ibu sambil menggendong anaknya, di kepala tenggek bakul dengan isi bekalan siang hari, nasi dalam perakan, gulai dalam abal-abal, sayuran dalam gumbar. Sang ayahpun tidak mau ketinggalan. Dengan mengiringkan hewan piaraannya, lembu atau kerbau yang gemuk untuk nantinya ditambatkan di ladang-ladang rerumputan hijau. Tiada ketinggalan burung-burungpun bernyanyi riang melompat dari dahan ke dahan. Mereka juga sibuk mencari makanan sesuai dengan kodrat yang ditentukan sang Pencipta, Dibata Simada Tinuang.

Maka di siang hari hanyalah tinggal tua-tua dan beberapa orang anak kecil yang bermain betung-betung di bawah kolong rumah. Situa-tua yang tidak ikut pergi ke ladang bertugas menjaga rumah " Ngian krin ". Demikian suasana penghidupan dan kehidupan masyarakat desa di kaki gunung Sinabung yang dalam ceritanya telah terduduk akibat pahanya ditebas keramat Deleng Sibayak.

Apalagi pada saat sekarang musim penghujan mulai turun, berarti ladang-ladang harus secepat mungkin diolah, dikerjakan sampai tanah menjadi gembur agar segera dapat ditanami padi saat mana disebut " Merdang Page ". Karena itulah maka hampir tiap rumah tangga tidak ada yang dapat santai-santai. Tidak masanya untuk bermalas-malasan. Justeru itu maka "jambur i kesain" pun jadi sunyi.

Demikianlah sunyinya, hanya sekali-sekali terdengar suara tangisan anak-anak, itu hanya gara-gara mereka berkelahi, tidak akur dalam permainan mereka. Mungkin anak-anak itu saling menyindir dalam permainan erbetung-betung di bawah kolong rumah. Berbeda dengan anak-anak yang sedang bermain "Erdakan-dakan" di kolong rumah adat di halaman ujung sebelah utara. Asyik mereka erdakan-dakan, rukun serta akrab mencontoh suasana penghidupan sebuah rumah tangga yang damai.

Musim tanam tiba, hampir semua ladang sudah bersih, tinggal menanam benih saja lagi. Sudah menjadi kebiasaan bagi penduduk desa ini, setiap kali " Merdang " diusahakan membuat suasana pekerjaan cepat selesai, sanak famili diundang merdang. Bergotong royong secara sukarela " serayan ". Cara serayan inipun bergantian, maka oleh sifat "serayan" setiap pekerjaan merdang maupun rani cepat dapat diselesaikan. Apabila merdang di serayakan, si empunya ladang menyiapkan nasi dan lauk pauk yang istimewa, dipotonglah beberapa ekor ayam untuk dijadikan gulai " tasak telu" dengan sayur "cipera"

Hari ini tibalah ladang Pak Tungkir untuk ditanami " Pa Tungkir Merdang ".

Malam menjelang subuh itu ibu Tungkir sudah berkemas, beras sudah siap di tampi, ayam 3 ekor telah dikurung, serta garam, cabai, jeruk asam dan ciperapun telah disusun dalam bakul agar semua nanti dibawa ke ladang. Di ladanglah nantinya nasi dan gulai dimasak. Haripun sianglah sudah, Siraja siang muncul di timur. Pa Tungkir telah berangkat terlebih dahulu ke ladang bersama kemanakannya. Mereka diluan agar sebelum serayan tiba, pekerjaan " Ngeroka " sudah hampir selesai. Sekali ini serayan Pa Tungkir agak ramai. Ada sekitar dua puluh orang lebih. Berangkatlah serayan ibu Tungkir, Tungkir sendiri tidak mau tinggal di rumah. Biarlah hari ini tidak ikut main "betung-betung", lebih ramai suasana merdang di ladang, apalagi adanya gulai ayam serta "cipera" yang enak, tentunya si Tungkir tidak mau tinggal, yang tinggal hanyalah nenek si Tungkir yang sudah uzur. Nenek si Tungkir ibu dari ayahnya ini tinggal menjaga rumah " Ngian kerin ".

Sampailah sudah serayan di ladang Pa Tungkir, pekerjaan merdangpun segera dimulai setelah ibu Tungkir selesai membuat persembahan kepada " Beru Dayang Perinte-rinte " menyembah menghadap Gunung Sinabung, agar semua keramat, begu juma si Beru Dayang ikut memberi kesuburan dan memberikan hasil akan padi yang ditanam ini.

"Anak Beru", "Kalimbubu " Pa Tungkir memasak nasi serta memotong ayam di dangau. Dengan demikian menjelang siang pekerjaan merdang serentak selesai dengan pekerjaan memasak, nasi dan lauknyapun sudah selesai di masak.

Kini mereka semua sudah duduk teratur membentuk lingkaran di halaman dangau. Pengganti piring makan adalah daun pisang yang dikerat-kerat. Sebelum acara makan bersama dimulai, oleh ibu si Tungkir diluan mempersiapkan nasi dan lauknya untuk makanan nenek si Tungkir yang tinggal di rumah ngian kerin. Nasi di dalam "Perakan", gulai cipera dalam "Gumbar" , paha ayam satu potong di tambah daging dada sepotong dimasukkan ibu si Tungkir ke dalam abal-abal. Semua itu diperuntukkan untuk nenek si Tungkir.

Demikian adat kehormatan bagi situa-tua.

"Tungkir, mari sini dulu!" panggil ibu si Tungkir sembari melipat balutan nasi. "Ya bu!, Tungkir berlari mendekat ibu. "Ada apa bu? Tungkir bertanya. " Ini, kau

antarkan nasi dan gulai ini, berikan untuk nenek kita , cepat antarkan lalu cepat balik ke mari. Ingat ! " Perintah ibu Tungkir. " Baik bu !, singkat jawab si Tungkir sambil menerima bakul dari ibunya, si Tungkir bergegas berangkat, takut nanti ketinggalan makan gulai ayam dan cipera. Lari-lari anjing si Tungkir menuju desa, di tengah jalan si Tungkir berhenti istirahat, nafasnya seakan habis karena berlari itu. Dia duduk, kemudian entah karena apa hati si Tungkir tergoda, dibukanya bakul itu, dikeluarkannya isinya.

Perakan nasi, gumbar dan abal-abal serta perakan cimpa terletak di hadapannya.

Dibukanya gumbar, tampak gulai cipera, harum baunya. Dibukanya abal-abal, sepotong paha ayam dan sepotong daging dada ayam, "Wah enaknya ! bisik hati si Tungkir. Air liurnya menetes, " Biar sedikit kucicipi" kata hatinya lagi, dicobanya alangkah lezatnya. Disuapnya pula nasinya, "Nyaman nian" sedikit lagi, ah tentunya nenek tidak akan sanggup menghabiskannya, kata si Tungkir terhadap dirinya sendiri. Sesuap tambah sesuap, secubit tambah secubit, maka nasi tinggal sekepal, paha ayam tinggal tulang, daging dada ayam habis tinggal tulang saja, gulai ciperapun hanya sisa yang lengket didindingnya saja lagi, cimpa buka siang ludwes. Apa boleh buat, memang ini tidak disengaja, hanya sakin enaknya tidak terasa habis. Dimasukkannya kembali perakan, gumbar dan abal-abal yang berisikan tulang paha, tulang dada. Lari si Tungkir, sampai di rumah dilihatnya neneknya golek-golek di atas tikar usang. " Nek, o nek ! ini nasi dan gulai, makanlah nek ! ".

Setelah memberikan bungkusan tersebut si Tungkirpun pergi berlari kembali ke ladang.

Si nenek tidak segera membuka bingkisan itu, mungkin sebentar lagi baru ada selera makan.

Setelah sampai di ladang si Tungkir melapor kepada ibunya " sudah saya antar bu ! ". lapornya kepada si ibu. "Bagus nak ! Nah duduklah, biar kuambilkan piringmu ujar ibunya" Si Tungkir duduk menghadap daun pisang piringnya.

Sambil menyendok nasi, gulai cipera dan gulai ayam ke piring si Tungkir, ibu berkata lagi " jadi nenekmu sudah makan tadi ?". Sudah bu, lahap sekali nenek itu makan. Saya minta sedikit sajapun tidak diberinya, enak kali nenek makan bu !" Jawab si Tungkir meyakinkan ibunya. " Eh Tungkir kenapa pula kau minta bagian nenekmu itu? Itukan bagian nenekmu" Sambung ayah si Tungkir. Si Tungkir tidak menyahuti ucapan ayahnya, disantapnya hidangan di hadapannya.

Sementara si Tungkir makan, ibu dan ayahnya kembali bekerja di ladang bersama sanak famili melanjutkan pekerjaan yang belum selesai.

Di rumah si nenek uzur dengan tangan gemetaran membuka bungkusan yang diserahkan cucunya si Tungkir. Dikeluarkannya isinya satu persatu, dibukanya perakan nasi, alangkah terkejutnya, nasi hanya sekepal. Dibukanya gumbar gulai, hanya tinggal bekas, dibukanya abal-abal, isinya hanya sekerat

tulang paha ayam dan sepotong tulang dada ayam. Alangkah sedih hati si nenek uzur. Hatinya pilu dan hancur " Oh,...! inikah yang diberikan menantuku itu? Oh,...alangkah durjananya ia. Mengapa mesti nasiku hanya sekepal, dan gulaiku hanya bekas-bekas, mengapa gerangan tulang-tulang diberikannya padaku, sedangkan hati ayam pun tidak termakanku ! " keluh nenek si Tungkir sedih. Dengan hati pilu nenek si Tungkir bergerak perlahan bangkit dan pergi ke luar rumah. Sampai di halaman nasi sekepal dan tulang dua kerat masih digenggamnya, air matanya meleleh melintasi pipinya yang keriput.

Nenek si Tungkir sujud di tanah, tangannya diangkat tinggi-tinggi, mulutnya komat-kamit lalu keluarlah kata-kata "Oh, Tuhan.... O Dibata Simada Tinuang, lihatlah aku ini, lihatlah perbuatan menantuku, anak dan cucuku, Engkau Dibata Yang Maha Kuasa, maka kepadaMu aku mohon doa, kutuklah manusia ini, hukumlah dunia ini sebagai kedurjanaan anakku terhadapku,... Oh Tuhan,.... si Nenek menancapkan tulang paha ayam tadi ke tanah, ditancapkannya pula tulang dada ayam itu.

"Oh Tuhan,...Engkaulah yang menciptakan segala yang ada, keluarkanlah kekuasaanMu dari tanah ini. Dicabutnya tulang-tulang ayam tadi, ditaburlah nasi sekepal. Tiap butitr yang jatuh ke tanah memuncratkan air, menjadikan mata-mata air yang semakin deras. Mata air yang sedemikian banyak memuncratkan air menyebabkan air semakin menggelora mengge-nangi halaman desa. Semakin tinggi juga air menggenagi, rumah-rumah jadi terbenam. Semakin luas genangan air melimpah ke seluruh lembah dan dataran rendah di sekitar desa, jadilah air bah.

Terbentang sebuah laut. Si nenek ikut tenggelam mati pasrah akan Kodrat Tuhan. Sampai ke ladang ayah si Tungkir diterpa air bah, semua mati tergenang, satu orangpun tidak ada yang dapat menyelamatkan diri, tidak terkecuali si Tungkir durhakapun ikut mati tenggelam bersama nenek, ibu dan ayahnya.

Jadilah sebuah danau dan tenggelamlah desa Pa Tungkir.

Sore harinya anak desa yang tadinya merdang di ladang-ladang yang agak jauh terperanjat dan menjadi hiruk pikuk menjerit histeris melihat kejadian dan kenyataan yang terjadi. Sebahagian harta mereka jadi terapung-apung di atas air yang menggenang.

Penduduk desa yang selamat berusaha menggapai-gapai barang yang terapung, termasuk ayam, babi, dan benda-benda lainnya yang terapung diusahakan diselamatkan.

Penduduk mengambil galah panjang, untuk mengait barang-barang mereka.

"Ayolah...! Iyah nake " Ikawari " min. Ikawari yah.

Mereka memainkan galah (Kawar-kawari). Maka danau itupun kemudian dinamai "Lau Kawar ".

BATU MERDANG

Oleh : Dra. Kristianna Surbakti

Pada zaman dahulu tepatnya tahun 1800-an, hiduplah satu keluarga di desa Namo Bintang, orang tua ini mempunyai satu anak laki-laki. Dia dibesarkan di dalam keluarga sederhana yang pekerjaan utamanya adalah bertani. Setelah anak ini besar dia menikah dengan seorang gadis pilihannya yang termasuk keluarga dekat dengannya. setelah mereka menikah ayah dari anak ini meninggal. Tinggallah ibu beserta anak tersebut.

Setelah menikah, hidup anak ini semakin lama semakin baik akhirnya dia diangkat menjadi seorang raja. walau dia menjadi raja, dia tidak kelihatan angkuh serta sombong sehingga masyarakat suka kepada raja ini. Selain itu, pekerjaannya bertani tidak ditinggalkannya karena pekerjaan ini telah mendarah daging kepadanya.

Sebagai anak tunggal, sifat kemanjaan tergambar pada diri raja ini, dia tetap bertanggungjawab kepada isteri dan anaknya juga kepada orang tuanya.

Tetapi orang tua nya yang sudah tua usianya tidak mengetahui lagi bagaimana sebenarnya gambaran anaknya itu, karena orang tua ini telah pikun.

Pada suatu hari Raja beserta isterinya dengan masyarakat desa tersebut yang telah dipilihnya pergilah ke ladang untuk menanam padi atau merdang. Sebelum pergi Raja telah berpesan kepada ibunya agar ibu jangan pergi kemana-mana nanti tepat siang hari makanan diantar ke rumah, karena semua perlengkapan di bawa ke ladang, ibu menyahut dengan rasa senang.

Pada umumnya budaya masyarakat Karo, apabila padi ditanam (merdang) dibuat acara makan-makan di ladang dengan maksud agar padi yang ditanam akan menghasilakan buah yang berlimpah. Dengan perasaan gembira, Raja dan isterinya beserta masyarakat lain sebahagian memasak dan sebahagian mulai mengerjakan ladang yaitu menanam padi. Mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing dengan tujuan agar dapat diselesaikan secara cepat dalam satu hari ini.

Setelah siang hari, pekerja ladang kembali ke sapo (rumah kecil di tengah ladang) untuk makan siang, sementara yang memasak nasi juga telah siap mengerjakan tugasnya masing-masing. Sebelum makan mereka istirahat sebentar, agar memakan nasi yang telah tersedia dapat dimakan dengan tenang, serta dapat dinikmati rasanya.

Acara makan siang dimulai. Raja menyuruh prajuritnya untuk mengantarkan makanan ibunya ke rumah. Karena di rumah ibu ini telah menunggu makanan yang akan dikirimkan. Raja menyuruh anak ini atau ajudannya ini sebelum makan mengantarkan nasi agar dia cepat kembali ke ladang dan di ladang dia makan bersama-sama mereka.

Tetapi setelah lama menunggu ajudan raja ini tidak kembali, akhirnya mereka makan dan nasi ajudan telah disediakan. Di tengah jalan ajudan raja mencium bau aroma yang datang dari bungkusan yang dibawanya untuk makanan ibu Raja. tetapi rasa lapar tidak tertahankan lagi. Maka berhentilah ia di sebuah pokok besar lalu duduk dan dimakannya makanan tersebut sampai habis tinggal tulang dan nasi sekepal di dalamnya. Tanpa berpikir panjang ajudan raja meneruskan perjalanannya ke rumah. Sampai di rumah diberikannya bungkusan itu kepada ibu raja dan ajudan raja tersebut tidur dengan pulas karena perutnya sudah kenyang dan capek bekerja setengah hari di ladang.

Ibu mnerima bungkusan dari ajudan anaknya, dengan gemmbira karena rasa lapar yang ditahannya akan diisi dengan makanan enak, demikianlah perasaan ibu tersebut. Tanpa membuang-buang waktu sampai lama, si ibu membuka bungkusan itu, alangkah terkejutnya ibu raja ini melihat makanan yang sampai di rumah dan bungkusan tersebut dibungkus kembali dan diletakkannya di atas meja. Dia pergi ke belakang rumahnya sambil menahan lapar dengan menangis sedih dan mengingat perbuatan anaknya yang menyepelekannya dengan memberikan nasi segenggam serta tulang ikan ayam hanya satu.

Dengan perasaan sedih ibu itu menangis, meratapi nasibnya yang malang yang tidak diperhatikan manantu dan anaknya, sehingga nasi sampai kepadanya adalah nasi serta ikan yang tidak bisa dimakan lagi.

Karena sakit hati ibu ini semakin mendalam akhirnya dia mengatakan kepada Tuhan, agar Tuhan mengutuk semua orang yang ada di ladang, sehingga dia menjadi sebuah batu agar tidak dapat lagi dilihatnya siapapun dan dia tidak mengenal lagi siapa saja.

Di ladang raja dan isterinya beserta masyarakat lainnya selesai makan, istirahat sebentar. Mereka sedikitpun tidak mengetahui apa yang terjadi di rumah dengan orang tuanya sendiri.

Setelah istirahat sebentar mereka kembali ke ladang seluruhnya untuk bekerja mananam padi dengan maksud agar pada dapat ditanam sampai selesai dalam waktu satu hari.

Sewaktu mereka menanam padi di ladang, tiba-tiba datang petir yang bertubi-tubi, langit terlihat mendung, tetapi hujan tidak turun. Suara ibu raja terdengar dan mengatakan terkutuklah engkau menjadi sebuah batu. Karena hatiku sakit tidak terobati, mereka memberi makanan kepada saya adalah makanan sisa-sisa mereka, oleh sebab itu berubahlah engkau semua menjadi batu.

Mendengar ucapan ibu raja ini, raja merasa heran dan bingung akhirnya dia ingin berkata kepada ibunya, tetapi suaranya tidak kedengaran lagi karena dia telah berubah menjadi batu. semua yang bekerja di ladang tersebut terkutuk menjadi batu.

Demikianlah cerita tentang terjadinya "Batu Merdang" di desa Namo Bintang kecamatan Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang. **********

LEGENDE KAK TANGKAU BUNGA

Oleh : Drs. Bahledy Karo Sekali

Di sebuah desa hiduplah seorang nenek yang telah tua. Dia hidup seorang diri, sanak saudara tidak ada lagi dan hidup dalam kemiskinan. Karena tidak ada lagi yang peduli akan hidupnya maka nenek tua itu memilih pergi dari desa dan tinggal di dekat hutan yang jauh dari penduduk desa.

Nenek tua berusaha mempertahankan hidupnya dengan bercocok tanam di dekat gubuknya. Dia menanam segala tanaman yang dapat bermanfaat untuk manusia. Nenek tua tetap tabah menjalani hidup walau dalam keadaan miskin.

Demikianlah nenek itu melalui hari-harinya tanpa pernah mengingat rasa letih dan kejenuhan dalam kesendiriannya.

Pada suatu hari ketika nenek sedang bekerja di kebunnya ia heran melihat tumbuhan bunga yang sangat indah, karena belum pernah ia melihat bunga seindah itu selama hidupnya. Nenek tua itu merasa amat gembira dan merawat bunga itu dengan penuh perhatian.

Pada suatu hari ketika matahari bersinar dengan teriknya, nenek tua itu sedang beristirahat di dalam gubuknya sambil mengunyah sirih. Karena terlalu letih akibat bekerja dari pagi sehingga nenek tua itu tertidur.

Setelah bangun dari tidurnya nenek keluar dari gubuknya untuk mulai bekerja kembali ke kebunnya. Namun dia terperanjat melihat bunga kesayangannya sudah tidak ada lagi di tempatnya. Nenek itu mengintari sekeliling kebun, dia tak melihat seorangpun manusia yang telah mencuri bunga kesayanagannya.

Dia berjalan ke tepi hutan juga tidak menemukan siapa-siapa di sana, hanya terlihat olehnya seekor burung yang hinggap di cabang.

Nenek itu mencoba untuk bertanya kepada si burung (KAK), mana tau dia tahu siapa pencuri bunga itu :

Nenek : O...Kak adakah engkau yang telah mencuri bunga yang tumbuh di tengah kebunku ?

K A K : Tidak ada nek, lagian untuk apa bunga bagiku.

Mendengar itu dia bersedih dan kembali ke gubuknya sembari berpikir kemana akan mencari bunganya yang telah hilang dari kebunnya.

Dalam kebingungannya nenek kembali berpikir mencari akal untuk menemukan kembali bunganya. Setibanya di gubuk si nenek melihat sebuah sumpitan. Diapun bertanya kepada sumpitan:

Nenek : O....Sumpitan adakah kamu melihat bungaku?

Sumpitan: Tidak nek.

Nenek : kalau begitu tolonglah aku sumpit, si Kak yang telah mencuri bungaku.

Si nenek bergegas mencari pisau lalu menyuruh dan berkata kepadanya :

Nenek : O....Pisau aku minta tolong agar kamu memotong sumpitan, karena sumpitan tidak mau menyumpit KAK, KAK yang telah mencuri bungaku.

Sumpitan: Sumpitan tidak bersalah padaku nek, jadi aku tidak mau.

Mendengar pisau yang tidak mau disuruh, nenek lantas mencari api. dalam hatinya pasti api mau disuruh.

Nenek : O...Api tolong kamu lebur pisau, karena pisau tidak mau memotong sumpitan, sumpitan tidak mau menyumpit KAK, KAK telah mencuri bungaku.

Api : Malas nek, aku nggak kurang kerjaan kok.

Nenek emosi, dia teringat air, dalam pikirannya air pasti bisa memadamkan api.

Nenek : O...air, tolong padamkan api, api yang tidak mau melebur pisau, pisau yang tidak mau memotong sumpitan, sumpitan yang tidak mau menyumpit KAK, KAK si pencuri bungaku.

Air : Jangan marah ya nek, aku lagi malas nih.

Mendengar itu nenek kembali keluar dari gubuknya karena semua yang di dalam gubuk tidak ada yang mau menolongnya. Pandangannya mengarah ke sekeliling. Terlihat olehnya Bukit. Mengingat air tidak mau disuruh, dia berniat membendung air.

Nenek : O...Bukit, bantulah aku untuk membendung air, air yang tidak mau memadamkan api, api yang tidak mau melebur pisau, pisau yang tidak mau memotong sumpitan, sumpitan yang tidak mau menyumpit KAK, KAK yang telah mencuri bungaku.

Bukit : Diam tak bergerak.

Si nenek hampir putus asa karena semua yang dimintai tolong tidak ada yang mau, sementara bunga kesayangannya belum juga ketemu.

Dalam kekalutannya si nenek berpikir siapa yang dapat menaklukkan bukit. Terpikir olehnya hanya kerbaulah yang sanggup merubuhkan bukit, lalu dia

mencari kerbau, setelah bertemu si nenekpun berkata kepada kerbau:

Nenek : O...Kerbau, nenek sedang susah, nenek mau minta bantuan engkau, tolonglah kamu rubuhkan bukit, bukit yang tidak mau membendung air, air yang tidak mau memadamkan api, api yang tidak mau melebur pisau, pisau yang tidak mau memotong sumpitan, sumpitan yang tidak mau menyumpit KAK, KAK yang telah mencuri bunga kesayanganku.

Kerbau : jangan aku nek, aku tidak sanggup.

Melihat kerbau tidak mau disuruh nenek kemudian mencari tali :

Nenek : O...Tali kamu ikatlah kerbau, kerbau yang tidak mau merubuhkan bukit, bukit yang tidak mau membendung air, air yang tidak mau memadamkan api, api yang tidak mau melebur pisau, pisau yang tidak mau memotong sumpitan, sumpitan yang tidak mau menyumpit KAK, KAK yang mencuri bungaku.

Tali : Tidak mau.

Kemudian si nenek kembali lagi ke gubuknya. Dalam perjalanannya dia bertemu dengan seekor tikus.

Nenk : O...Tikus keratlah tali, tali yang tidak mau mengikat kerbau, kerbau yang tidak mau merubuhkan bukit, bukit yang tidak mau membendung air, air yang tidak mau memadamkan api, api yang tidak mau melebur pisau, pisau yang tidak mau memotong sumpitan, sumpitan yang tidak mau menyumpit KAK, KAK yang telah mencuri bungaku.

Tikus : Diam membisu.

Sekarang dia putus asa dan bergegas untuk memasak makanan untuk makan malam, karena matahari pun telah terbenam. Sedang asyik menikmati makan malamnya muncul seekor kucing yang biasa hidup bersma nenek di dalam gubuknya. Setelah selesai makan si nenek kembali teringat akan bunga kesayangannya yang hilang. Melihat kucingnya yang begitu manja kepada dia, maka dia mengutarakan keluhannya kepada kucing :

Nenek : Kucing kawanku yang baik, aku sekarang sangat susah karena bunga kesayanganku hilang dari kebun.

Kucing : nenek sudah mencarinya?

Nenek : Sudah, tapi tidak ada yang mau menunjukkan siapa yang mencurinya.

Kucing : Siapa saja yang sudah nenek suruh dan tanya?

Nenek : Pertama saya tanyakan pada si KAK, dia tidak mau mengaku, setelah itu saya menyuruh sumpitan untuk menyumpit si KAK agar dia mengaku, sumpitan tidak mau, saya ketemu pisau kemudian saya suruh untuk memotong sumpitan, pisau juga menolaknya, lantas saya suruh api untuk melebur pisau, api juga tidak mau, kemudian saya suruh air untuk memadamkan api, ternyata air juga menolaknya, setelah itu saya suruh bukit untuk membendung air, bukitpun tak mau bergerak, saya cari kerbau untuk merubuhkan bukit, kerbaupun tidak mau. Kemudian saya menyuruh tali untuk mengikat kerbau, juga tidak mau. Terkhir saya suruh tikus untuk menmgerat tali, tikus lari menghilang. Sekarang saya telah putus asa tidak tau kemana lagi mengadu, hanya tinggal kamulah harapan saya terakhir untuk dapat menolong saya.

Mendengar keluhan sang nenek, si kucing tergugah hatinya dan berpikir untuk memecahkan persoalan ini.

Kucing : baiklah nek, saya akan mecoba menolong nenek.

Selesai berkata demikian kucing lantas bergerak mencari tikus, karena dalam pikirannya, tikuslah kunci masalah ini. Setelah bertemu dengan tikus kucing langsung menerkam, tikus sangat ketakutan lalu bertanya kepada kucing :

Tikus : Kenapa anda menerkam saya?

Kucing : Kamu disuruh nenek mengerat tali mengapa tidak mau?

Tikus : Baiklah jangan saya dimakan, saya akan mengerat tali.

Mendengar ucapan tikus, tali ketakutan kemudian mau mengikat kerbau, kerbau juga takut diikat maka kerbau mau merubuhkan bukit. Mendengar kerbau akan merubuhkannya bukitpun mau membendung air. Demikan juga air takut dibendung maka dia mau memadamkan api, api takut dan mau melebur pisau, pisau takut dan mau memotong sumpitan, karena takut dipotong maka sumpitan mau menyumpit KAK.

Mendengar sumpitan mau menyumpit KAK, KAK langsung mengembalikan bunga kesayangan nenek.**********

BAB III

PENUTUP

Dari palaksanaan Penelitian dan Pendataan Cerita Rakyat Daerah Karo ini ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi yakni cerita rakyat yang merupakan bagian dari kebudayaan, berhubungan erat dengan masyarakat. Cerita rakyat sebagai implementasi dari wujud kebudayaan masyarakat Karo berupa penuangan ide, gagasan yang ada dalam alam pikiran masyarakatnya.

Peristiwa yang timbul pada masyarakat Karo selalu berhubungan dengan kekuasaan alam, kekuatan gaib yang menguasai alam setempat. Kekuatan gaib itu adalah mahkluk halus, hal ini kita temui pada beberapa cerita rakyat Karo yang telah dimuat di dalam hasil penelitian ini.

Terjadinya sesuatu tempat erat kaitannya dengan tingkah laku dan perbuatan masyarakat setempat yang terkadang menyalahi aturan-aturan yang terdapat di masyarakat pada waktu itu.

Kepercayaan masyarakat Karo akan cerita-cerita rakyat yang terdapat di daerah ini masih tetap terpelihara / terjaga.

Mudah-mudahan hal ini berlanjut kepada generasi sekarang, agar cerita-cerita rakyat Karo tetap lestari di masa yang akan datang.

DAFTAR BACAAN

- Tarigan, Hendri Guntur 1978. Percikan Budaya Karo, Bandung

- Sembiring, Riah, SE. 1985. Coret-Coret Budaya Karo, Medan, UP Ulamin Kisat.

NARA SUMBER

1. Nama : Dra. Kristianna Surbakti
   Umur : 38 tahun
   Pekerjaan : Dosen Fak. Sastra USU Medan
   Alamat : Jalan Bunga Pancur IX
   Gg. Flamboyan No. 24 P. Mangga Medan

2. Nama : Proklamasi Ginting
   Umur : 35 tahun
   Pekerjaan : Pel. Pen. Kebudayaan Kec. Payung
   Kabupaten Karo

3. Nama : Elisten P. Giro, SS
   Umur : 36 tahun
   Pekerjaan : SP 3 Bid. Kebudayaan
   Kec. Juhar, Kabupaten Karo.

4. Nama : Drs. Bahledy Karosekali
   Umur : 36 tahun
   Pekerjaan : Pel. Pen. Kebudayaan Kec. Tiga Panah
   Kabupaten Karo.

5. Nama : Terang Sitepu
   Umur : 47 tahun
   Pekerjaan : Pen. Kebudayaan Kec. Mardinding
   Kabupaten Karo

Perpustakaa
Jenderal Ke
398.2
BA
c